

Tab 1

**MAKALAH MATA KULIAH AGAMA ISLAM
BAGAIMANA ISLAM MEMBANGUN PERSATUAN DALAM KEBERAGAMAN**



Dosen Pengampu :
Drs. Syaifuddin, M.PdI.

Disusun Oleh :

- | | |
|-----------------------------|----------------|
| 1. Cahaya Paramitha A | (626115242026) |
| 2. Naura Cinta Azzahra | (626110220042) |
| 3. Excell Juliandhika Putra | (626115340060) |
| 4. Habibi Ramiro | (626107091079) |
| 5. Keysha Shaza Hisanah | (626101007015) |

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN AJARAN 2026/2027**

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga pengerjaan makalah yang berjudul “Bagaimana Islam Membangun Persatuan dalam Keberagaman?” ini dapat disusun dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah memberi tauladan dalam menjaga perdamaian dan menghargai sesama manusia.

Pengerjaan makalah ini ditujukan untuk memenuhi penugasan pada mata kuliah Agama Islam. Selain itu membahas konsep keberagaman dalam Islam serta menceritakan proses munculnya keberagaman dalam Islam yang memunculkan banyak pemahaman mengenai upaya untuk membangun persatuan di tengah perbedaan. Pembahasan ini penting karena keberagaman merupakan kenyataan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, khususnya masyarakat Indonesia yang memiliki beragam suku, agama, bahasa, dan budaya.

Penulis berharap makalah ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai pentingnya persatuan, toleransi, dan sikap saling menghormati berdasarkan ajaran Islam. Penulis menyadari bahwa makalah ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan makalah ini. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Surabaya, 11 Oktober 2026

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberagaman merupakan salah satu ciri utama kehidupan manusia. Setiap individu memiliki perbedaan dalam hal suku, bahasa, budaya, adat istiadat, pandangan, serta agama yang dianut. Di Indonesia sendiri, memiliki beragam suku, agama, ras, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga bersama. Dalam ajaran beragama, perbedaan bukanlah alasan untuk saling bermusuhan, melainkan kesempatan untuk saling mengenal, menghargai, dan bekerja sama dalam menciptakan kehidupan yang harmonis.

Seseorang yang beragama akan merefleksikan pengetahuannya dalam sebuah tindakan keberagamaan, melaksanakan ibadah dan mengembangkan tingkah laku yang terpuji. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniyah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Dalam kenyataannya, umat Islam memiliki beragam pemahaman, mazhab, pendapat, dan praktik keagamaan. Perbedaan tersebut muncul melalui proses sejarah, perkembangan pemikiran, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Keberagaman ini tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling merendahkan atau memutuskan hubungan persaudaraan. Sebaliknya, perbedaan perlu dikelola melalui sikap saling menghormati, dialog, dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Dengan demikian, kajian mengenai bagaimana Islam membangun persatuan dalam keberagaman menjadi penting untuk dipahami dan diterapkan. Melalui pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam, diharapkan masyarakat dapat menjadikan keberagaman sebagai sarana memperkuat persaudaraan, menjaga kerukunan, dan mewujudkan kehidupan yang damai.

1.2 Tujuan Umum

1. Bagaimana konsep keberagaman dalam Islam?
2. Bagaimana sejarah masuknya keberagaman mazhab dalam Islam?
3. Mengapa penting memahami mazhab?
4. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam membangun persatuan dalam keberagaman?
5. Bagaimana penerapan nilai persatuan dalam keberagaman di kehidupan sehari-hari?

1.3 Tujuan Khusus

1. Untuk memahami konsep keberagaman dalam Islam

2. Untuk memahami sejarah masuknya keberagaman mazhab dalam Islam
3. Untuk memahami pentingnya memahami mazhab
4. Untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam membangun persatuan dalam keberagaman
5. Untuk memahami penerapan nilai persatuan dalam keberagaman di kehidupan sehari-hari

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Persatuan dalam Islam

Persatuan adalah keadaan ketika individu atau kelompok memiliki kesediaan untuk bekerja sama, menjaga hubungan baik, dan mengutamakan kepentingan bersama tanpa harus menghilangkan seluruh perbedaan yang ada. Ajaran Islam menekankan bahwa perbedaan yang terdapat dalam kehidupan manusia hendaknya tidak dijadikan alasan untuk saling membenci atau merendahkan satu sama lain. Sebaliknya, perbedaan harus menjadi sarana untuk saling mengenal, memahami, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Ayat tersebut memunculkan banyak penafsiran dari banyak ulama mengenai Surah Al-Hujurat ayat 10 tersebut. Diantaranya sebagai berikut :

- Tafsir Al-Muyassar

Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara dalam agama, karena itu, bila mereka bertikai, maka damaikanlah diantara saudara-saudara kalian itu. Takutlah kepada Allah dalam segala urusan kalian agar kalian dirahmati olehNya.

- Tafsir Al-Mukhtashar

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara, dan persaudaraan dalam Islam itu berkonsekuensi atas kalian -wahai orang-orang yang beriman- untuk mendamaikan antara dua saudara kalian yang sedang bertikai. Bertakwalah kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan harapan kalian akan dirahmati.

- Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah

Kemudian Allah menegaskan kembali bahwa sesama orang beriman adalah saudara seagama, maka wajib memperbaiki hubungan antar saudara. Lalu Allah memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, agar mereka dapat meraih rahmat Allah yang luas.

Dalam Islam, persatuan berkaitan erat dengan konsep ukhuwah islamiah, yaitu persaudaraan. Ukhuwah ini dapat diwujudkan dengan sikap saling menghargai, tolong

menolong, dan menghindari pertengkaran. Adanya perbedaan tersebut justru membuat kita semakin mengenal satu sama lain dan dapat melatih rasa toleransi kita serta dapat saling melengkapi satu sama lain.

2.2 Proses Masuknya Keberagaman Mazhab dalam Ajaran Islam

Keberagaman dalam islam dapat berupa perbedaan pandangan atau dapat disebut juga dengan mazhab. Pada zaman Rasulullah semua umat mengikuti baik suka maupun tidak suka ajaran Rasulullah tetap diikuti. Munculnya mazhab baru setelah rasulullah wafat dan para sahabat menetapkan tokoh yang paling tepat untuk menggantikan tugas Rasulullah untuk memimpin umat manusia. Terdapat gesekan antara Muhajirin dan Ansar, keduanya merasa layak untuk menggantikan tugas Rasulullah. Muhajirin mengatakan bahwa merekalah yang paling dekat kekerabatan dengan Rasulullah dan Ansar mengatakan bahwa merekalah yang paling berjasa dalam proses Islam menjadi besar.

Akhirnya Abu Bakar As Shiddiq yang merupakan kelompok Muhajirin ditetapkan sebagai Khalifah pertama. Namun keputusan tersebut tidak disetujui oleh keluarga nabi (*ahlul bait*) karena menurut mereka yang berhak menjadi *ulil amri* untuk memimpin umat. Pada saat itu, muncul dua mazhab, yakni Mazhab Suni dan Mazhab Syiah. Mazhab Suni yang dipelopori oleh para sahabat nabi (Muhajirin dan Ansar) yang banyak mengikuti hadist diriwayatkan oleh para sahabat nabi dan Mazhab Syiah yang dipelopori oleh Ali bin Abi Thalib yang banyak mengikuti hadist yang diriwayatkan keluarga nabi.

2.3 Pentingnya Mengetahui Mazhab

Terdapat beberapa alasan mengapa penting bagi kami untuk mengetahui mazhab :

1. Menganggap bahwa beragamnya mazhab sebagai sebuah kekayaan yang dimiliki. Dengan mempelajari mazhab lain kita dapat saling mengenal dan menghindarkan pula dari pertengkaran sesama umat islam.
2. Adanya berbagai mazhab dapat membantu kita menyelesaikan berbagai persoalan. Seperti pada mazhab Syafi'i yang berpendapat bahwa jika telah berwudhu dan tersentuh kulit lawan jenis maka akan batal. Namun jika berada dalam ibadah haji sangat tidak memungkinkan untuk dapat mengambil wudhu kembali.
3. Lebih terbuka terhadap pemikiran yang berbeda. Cepatnya arus informasi sekarang dapat memunculkan tersebar luasnya informasi bahkan tanpa disaring. Informasi tersebut terkadang berupa pandangan atau hadis yang diyakini
4. Sebagai upaya Ukhuwah Islamiah (persaudaraan). Tanpa pemahaman mengenai mazhab-mazhab yang ada upaya tersebut tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan.

BAB III

LANDASAN TEORI DAN PEMAHAMAN UMUM

3.1 Pengertian Doa Qunut

Secara bahasa, kata qunut (قُنُوت) dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti, di antaranya tunduk, taat, diam, dan berdoa. Secara istilah dalam fikih Islam, doa qunut adalah doa khusus yang dibaca saat salat pada posisi berdiri setelah ruku' (i'tidal) atau sebelum rukuk pada rakaat tertentu.

Doa qunut umumnya dibaca pada:

- Salat Subuh (pada rakaat kedua).
- Salat Witir (pada separuh terakhir bulan Ramadhan menurut sebagian pendapat).
- Qunut Nazilah (doa yang dibaca saat umat Islam menghadapi musibah besar atau ancaman).

3.2 Perbedaan Pendapat Mazhab tentang Doa Qunut Subuh

Perbedaan praktik doa qunut pada salat Subuh terjadi karena perbedaan metode ulama mazhab dalam memahami dan menyimpulkan hukum dari hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Berikut adalah pandangan empat mazhab utama:

- Mazhab Syafi'i: Membaca doa qunut pada rakaat kedua salat Subuh hukumnya sunah ab'ad (sangat dianjurkan). Jika lupa atau sengaja ditinggalkan, disunahkan melakukan sujud sahwi.
- Mazhab Maliki: Dianjurkan (mustahab) membaca doa qunut pada salat Subuh, dengan kebiasaan dibaca secara pelan (sirr) sebelum gerakan rukuk.
- Mazhab Hanafi: Doa qunut tidak dianjurkan pada salat Subuh. Mazhab ini menerapkan doa qunut secara rutin pada salat Witir.
- Mazhab Hanbali: Membaca doa qunut secara rutin pada salat Subuh tidak dianjurkan, kecuali jika terjadi Qunut Nazilah (kondisi darurat/musibah).

Perbedaan ini adalah hasil ijtihad para ulama yang masing-masing memiliki dasar hukum (dalil) yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, semua praktik tersebut sah dan tidak saling membatalkan.

3.3 Nilai Persatuan dan Toleransi dalam Beragama

Dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk, perbedaan dalam hal fiqih (seperti doa qunut) seharusnya tidak menjadi penghalang untuk menjaga tali persaudaraan sesama Muslim (ukhuwah Islamiyah). Terdapat beberapa nilai penting yang perlu dipahami:

- Menjaga Persatuan Umat (Ukhuwah): Keutamaan menjaga silaturahmi dan persaudaraan sesama Muslim jauh lebih besar daripada memperdebatkan perbedaan cabang hukum (furu'iyah).

- Sikap Toleransi (Tasamuh): Toleransi beragama juga berlaku antarsesama umat Islam yang berbeda pandangan mazhab. Setiap Muslim hendaknya saling menghormati keyakinan fikih orang lain yang memiliki dasar hukum sah.

- Adab Menasihati (Adab ad-Da'wah): Saling mengingatkan adalah hal baik, tetapi harus disampaikan dengan bijak, lembut, dan tanpa rasa paling benar (sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl: 125).

- Saling Memahami (Tafahum): Mengembangkan wawasan keagamaan agar tidak mudah menghakimi atau menyalahkan perbedaan kebiasaan ibadah di lingkungan sekitar.

Studi Kasus: Perbedaan Kebiasaan Doa Qunut Saat Salat Subuh

Seorang warga baru pindah ke sebuah perumahan di pinggiran Surabaya. Di masjid dekat rumah barunya, imam selalu membaca doa qunut saat salat Subuh. Padahal di tempat asalnya dulu, doa qunut hampir tidak pernah dibaca saat salat Subuh.

Pada minggu pertama, ia memilih diam dan tidak ikut mengangkat tangan saat imam membaca qunut. Setelah selesai salat, ada salah satu jamaah yang menegurnya dan bilang kalau cara salatnya belum lengkap. Teguran itu membuatnya merasa tersinggung dan kurang nyaman. Karena kejadian tersebut, ia menjadi malas untuk pergi ke masjid dan lebih sering salat Subuh sendirian di rumah. Padahal, salat berjamaah di masjid adalah dapat mempererat silaturahmi dengan tetangga sesama Muslim.

Kasus ini memperlihatkan bagaimana perbedaan pemahaman dalam beribadah bisa memicu kesalahpahaman kalau tidak disikapi secara dewasa. Kebiasaan baca qunut ini sebenarnya cuma masalah perbedaan pendapat para ulama dalam memahami dalil. Oleh karena itu, kita perlu saling menghargai, toleran, dan mau memahami perbedaan pendapat (mazhab) supaya umat Islam tetap kompak dan bersatu.

Pertanyaan

1. Kenapa ada orang Islam yang membaca doa qunut saat salat Subuh, tapi ada juga yang tidak? Apa hubungannya dengan perbedaan mazhab dalam Islam?
2. Apakah tindakan jamaah yang menegur orang tadi karena tidak ikut baca qunut sudah benar? Apa alasannya?
3. Bagaimana sebaiknya sikap warga baru tersebut agar tetap nyaman salat berjamaah di masjid tanpa merasa canggung karena beda kebiasaan?

BAB VI

PEMBAHASAN STUDI KASUS

4.1 Perbedaan Mazhab Soal Qunut

Perbedaan qunut terjadi karena perbandingan hasil ijtihad ulama:

- Mazhab Syafi'i: Sunnah muakkad/ab'ad (sangat dianjurkan).
- Mazhab Hanafi & Hanbali: Tidak dianjurkan secara rutin (Hanbali membolehkan saat qunut nazilah / musibah).
- Mazhab Maliki: Dianjurkan dibaca pelan (sirr) sebelum rukuk.

Masing-masing punya dasar hukum yang sah. Jamaah masjid umumnya bermazhab Syafi'i, sedangkan pendatang terbiasa dengan pendapat lain. Perbedaan ini tidak boleh menjadi alasan untuk saling menyalahkan.

4.2 Ketepatan Cara Menegur

Teguran jamaah tersebut kurang tepat. Nasihat seharusnya disampaikan secara ramah, pribadi, dan tanpa menghakimi (An-Nahl: 125). Menyebut ibadah orang lain "kurang lengkap" dapat melukai perasaan dan mengabaikan adanya perbedaan mazhab.

4.3 Sikap Terbaik untuk Pendatang

- Pahami Perbedaan: Menyadari bahwa hal ini lumrah dalam fikih.
- Tetap Berjamaah: Berdiri tenang saat imam membaca qunut tanpa mengganggu jamaah lain.
- Komunikasi Santun: Jelaskan kebiasaan asal secara baik-baik kepada jamaah atau pengurus masjid.
- Hindari Konflik: Saling menghormati tanpa merasa paling benar.

4.4 Nilai Persatuan & Toleransi

Persatuan umat Islam tidak harus berarti keseragaman ibadah. Toleransi diwujudkan dengan saling menghargai perbedaan mazhab, menjaga tutur kata, dan menjadikan masjid tempat yang ramah bagi semua orang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keberagaman adalah sesuatu yang melekat dan menjadi ciri utama kehidupan kita sebagai masyarakat. Dalam masyarakat keberagaman tersebut dapat berupa suku, agama, ras, bahasa atau bahkan pandangan hidup. Dalam ajaran Islam, adanya perbedaan ini justru membuat kita semakin mengenal satu sama lain, menghargai, dan bekerja sama dalam menciptakan kehidupan yang harmonis bukan malah saling memusuhi.

Di dalam agama Islam sendiri terdapat banyak keberagaman, salah satunya keberagaman pemikiran dalam menjalankan agama atau dapat disebut mazhab. Mazhab ini baru muncul saat Rasulullah wafat dan para sahabat menentukan siapakah yang cocok untuk menggantikan tugas Rasulullah dalam memimpin umat. Dua Mazhab besar tersebut adalah Suni dan Syiah. Suni yang banyak menggunakan hadist yang diriwayatkan oleh para sahabat nabi dan Syiah yang banyak menggunakan hadist yang diriwayatkan oleh keluarga nabi. Kemudian seiring berkembangnya zaman muncullah mazhab-mazhab lain (Syafi'i, Hanafi, Maliki).

Adanya perbedaan mazhab tersebut pastinya memunculkan banyak sekali perbedaan dalam mengerjakan ajaran islam. Seperti pada perbedaan pembacaan Qunut dalam salat. Pada beberapa mazhab mengatakan sebagai Sunnah muakkad/ab'ad, ada juga yang mengatakan hanya boleh saat-saat tertentu seperti dalam musibah. Adanya perbedaan tersebut tentunya harus kita sikapi dengan bijak, seperti dengan saling menghormati, menyadari bahwa hal tersebut sudah lumrah, dan juga menghindari konflik dengan menjaga tutur kata.

5.2 Saran

Kami berharap dengan pembahasan kami mengenai bagaimana Islam membangun persatuan dalam keberagaman akan membuat masyarakat semakin menyadari dan mulai saling mengenal satu sama lain agar terciptanya perasaan saling menghormati dan menghargai agar senantiasa rukun sesama umat agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

CNN Indonesia. 2024. *Surat Al Hujurat Ayat 10: Arab, Latin, Terjemahan, dan Tafsir*. [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com)

Nurwardani Paristiyanti. 2016. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

Hanif, M. A., Azzam, M., & Mubarak, A. A. (2026). Pengaruh perbedaan pandangan qunut subuh terhadap toleransi umat Islam. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 7(1), 392-405. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/view/4600/5539>